

## EFEKTIVITAS RUANG TERBUKA PUBLIK PADA KLASTER PERUMAHAN KOMUNITAS BERPAGAR (PERUMAHAN BUKIT BARUGA KOTA MAKASSAR)

Wahyudi Hasfi <sup>1</sup>, Shirly Wunas <sup>1</sup>, Andi Muhammad Ichsan Djainuddin <sup>1</sup>

<sup>1</sup>Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin  
\*E-mail: wahyudihhasfi@gmail.com

Article Info: Received: 04 April 2024, Accepted: 29 May 2024, Published: 30 July 2024

### ABSTRACT.

Using a mixed method of data analysis and explanation, this study attempts to provide a detailed explanation of the physical conditions, availability, and effectiveness of public open spaces in the Gated Community Housing Cluster with regard to users and their activities. Techniques for gathering data made use of the GPSI (Good Public Space Index) verification mechanism. This study discovered that: (1) Bukit Baruga Housing's public open space, particularly in the Borneo Cluster with 628 residents, has already met the minimal open space requirement of 1 m<sup>2</sup> per person, with 1,190 m<sup>2</sup> available (Permen PU No. 05/PRT/M/2008). (2) Intensity of Use and Duration of Stay indicate that the use of public open space is ineffective; but, intensity of social use, variety of use, and diversity of use indicate that it is effective. It is anticipated that this study will serve as a guide for assessing open space in gated communities in order to achieve more efficient open space utilization.

**Keywords:** effectiveness, gated community, GPSI, public open space.

### ABSTRAK.

Komunitas berpagar adalah kawasan permukiman dengan akses terbatas yang membuat area publik menjadi milik orang lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi, ketersediaan, dan efektivitas ruang terbuka publik yang ada di permukiman berkarakter *Gated Community* di Kota Makassar berdasarkan pengguna dan aktivitasnya. Penelitian ini mengamati dan menganalisis data menggunakan metode campuran (*mix method*). Metode analisis data adalah GPSI (*Good Public Space Index*). Penelitian menghasilkan kesimpulan berikut: (1) Dalam perumahan Bukit Baruga, khususnya di Klaster Borneo, ruang terbuka publik tersedia dengan standar luas 1.190 m<sup>2</sup> dan populasi 628 orang, memenuhi persyaratan minimal 1 m<sup>2</sup>/orang, menurut Permen PU Nomor 05/PRT/M/2008. (2) Analisis GPSI menunjukkan bahwa intensitas dan durasi penggunaan ruang terbuka publik tidak efektif, tetapi variabel penggunaan secara kelompok, keragaman penggunaan, dan variabel waktu penggunaan, menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan diharapkan penelitian ini akan berfungsi sebagai acuan untuk menilai ruang terbuka di komunitas berpagar. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa ruang terbuka digunakan secara optimal.

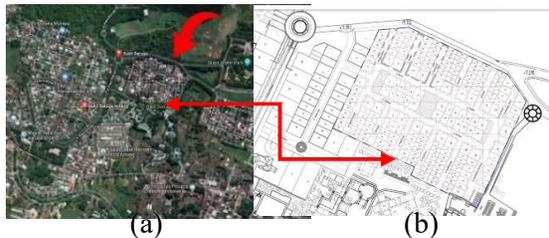
**Kata kunci:** efektivitas, GPSI, komunitas berpagar, ruang terbuka publik.

### PENDAHULUAN

Parameter keberhasilan ruang terbuka publik adalah pemanfaatannya, sedangkan pemanfaatan dan kepopuleran ruang publik tergantung pada kondisi lingkungan dan detail desain. Oleh karena itu, keduanya harus lebih terkomunikasikan, yaitu hubungan antara pemanfaatan ruang publik dan rancangan tata lingkungan, sehingga ruang publik memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Perencanaan ruang terbuka publik di perumahan *gated community* adalah subjek penelitian ini. Klaster perumahan bukit baruga adalah permukiman yang dihuni oleh komunitas yang cenderung homogen

dalam taraf pendapatan dan menginginkan akses terbatas ke lingkungan sekitar serta menjauhkan ruang publik dari ruang publik untuk menjaga keamanan bersama. Klaster perumahan ini memiliki pembatas fisik, gerbang, dan penjaga yang mengontrol dan membatasi akses. Diharapkan penelitian klaster ini akan memberikan gambaran tentang kondisi dan efektivitas ruang terbuka publik dalam perumahan komunitas berpagar di Kota Makassar. Untuk mengetahui hal ini, proses observasi dilakukan berdasarkan dari ketersediaan fasilitas dan indeks GPSI. Ruang kota harus menyediakan ruang publik yang cukup untuk memfasilitasi interaksi

antar penduduk, menurut Carmona [1]. Kemudahan akses penting untuk lingkungan publik ini, yang terdiri dari lingkungan buatan dan alami. Salah satu cara untuk melihat ruang publik adalah dengan melihat dan menganalisis orang yang menggunakannya. Ini terutama dilakukan untuk menilai bagaimana pengguna merespons ruang publik terhadap kualitas dan efektivitasnya. Menurut Carr [2], ruang terbuka publik yang baik harus demokratis, signifikan, dan responsif. Aksesibilitas yang baik adalah bagian penting dari ruang publik yang demokratis karena akan mendorong berbagai orang untuk menggunakannya. Keberagaman gender, usia, dan atribut lainnya dapat digunakan untuk mengukur keragaman pengguna ini. Ruang publik, sebagai ruang yang responsif, harus dapat memberikan kenyamanan dan keleluasaan untuk berbagai macam penggunaan dan aktivitas. Pada akhirnya, terbentuknya kelompok pengguna, intensitas penggunaan, dan berbagai aktivitas dapat menjelaskan makna ruang publik bagi masyarakat. Perumahan Bukit Baruga akan menjadi kota mandiri di atas lahan seluas kurang lebih 300 hektar yang terdiri dari beberapa klaster, dengan klaster borneo yang merupakan klaster paling awal dibangun.



Gambar 1. (a) Citra Satelit area kawasan Perumahan Bukit Baruga. (b) Site Plan Area lokasi penelitian Klaster Borneo.  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019)

## METODE PENELITIAN

### a. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, digunakan Metode Campuran (*mix method*), untuk menganalisis data angka dari pengguna serta aktivitasnya maka digunakan metode kuantitatif, sedangkan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan kondisi, ketersediaan serta data angka yang dihasilkan, maka kemudian akan digunakan metode deskriptif/kualitatif.

### b. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Perumahan Bukit Baruga, yang terletak di Jalan Tirtamaya, Antang, Kecamatan Manggala, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Penelitian berlangsung dari akhir Agustus hingga akhir September.

### c. Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah deskriptif. Data dikumpulkan melalui pengamatan ketersediaan dan kondisi ruang terbuka publik serta penggunanya, dan akan diolah menggunakan metode GPSI. Beberapa informasi yang dibutuhkan termasuk: (1) Intensitas Penggunaan Ruang Terbuka Publik, (2) Intensitas Penggunaan Secara Sosial (Bersama). (3) Durasi Penggunaan, (4) Keberagaman Aktivitas, serta (5) Karakteristik pengguna ruang luar (Mehta, 2007) [3]. Untuk menghasilkan index hasil yang menunjukkan seberapa efektif ruang terbuka publik, data tersebut akan diolah menjadi data masukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini membahas (1) kondisi fisik fasilitas di ruang terbuka publik di dalam klaster Borneo dan (2) efektivitas ruang terbuka publik secara keseluruhan yang diperoleh dari pengamatan dan pengumpulan data. Hasilnya adalah sebagai berikut:

### a. Ketersediaan Ruang Terbuka Publik dalam Klaster Borneo

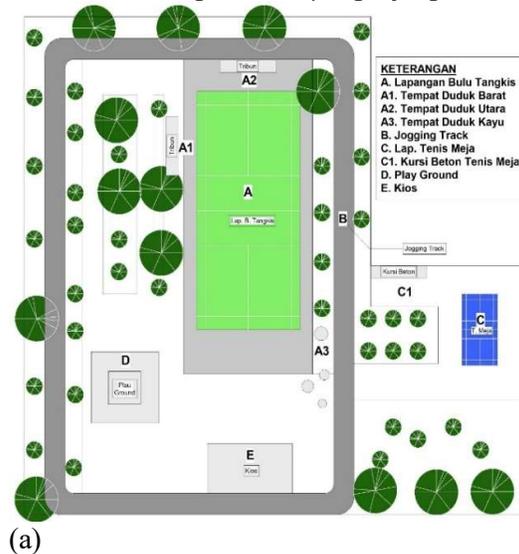
Jika dilihat dari segi ketersediaan fasilitas, perumahan bukit baruga, terkhusus klaster borneo, dianggap sudah memenuhi peraturan. Pada gambar di bawah, dari luas total klaster borneo adalah 42.392,3 m<sup>2</sup>, telah menyediakan 1.190 m<sup>2</sup> sebagai ruang terbuka publik yang. Berdasarkan Peraturan yang dikeluarkan oleh Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 [4], di kawasan perkotaan, proporsi ruang terbuka untuk lingkungan RT adalah minimal adalah 1 m<sup>2</sup> per warga. Dengan demikian, klaster borneo, yang memiliki populasi 628 orang, setidaknya harus memiliki ruang terbuka publik seluas 628 m<sup>2</sup>. Dari ketentuan tersebut, disimpulkan bahwa klaster borneo telah memenuhi standar yang disyaratkan oleh pemerintah dalam hal penyediaan ruang terbuka publik.



Gambar 2. Letak dan Ketersediaan Ruang Terbuka Publik pada Klaster Borneo.  
(Sumber: Pemetaan oleh peneliti, 2019)

**b. Kondisi fisik fasilitas ruang terbuka public**

Menurut pengamatan dalam hal aspek penggunaan, fasilitas pendukung di lokasi penelitian dinilai cukup memadai untuk sebuah ruang terbuka bertaraf taman RT. Ruang terbuka ini memiliki berbagai fasilitas olahraga yang cukup untuk mendukung aktivitas pengunjung.



Gambar 3. (a) Peta letak Fasilitas dalam Ruang Terbuka. (b). Kondisi Fasilitas dalam Ruang Terbuka Klaster Borneo.  
(Sumber: Pemetaan oleh peneliti & Dokumentasi Pribadi, 2019)

Gambar (1), (2), (3), dan (4) menunjukkan kondisi lapangan bulutangkis, area ini adalah area yang digemari oleh semua pengguna ruang terbuka untuk berkumpul dan melakukan berbagai aktivitas. Warga seringkali menggunakan area ini untuk kegiatan pribadi hingga kegiatan bersama seperti perayaan kemerdekaan dengan berbagai jenis perlombaan. Gambar (2) dan (3) menunjukkan dua tempat duduk di sisi lapangan bulu tangkis yang masih dalam kondisi baik dan terawat. Gambar (4) menunjukkan bahwa, selain tempat duduk di sisi barat lapangan bulu tangkis, juga ada tempat duduk di sisi timur yang terbuat dari potongan kayu yang juga dalam kondisi baik dan berfungsi.

Gambar (5) Area Track Jogging di RTP klaster ini masih terlihat layak, meskipun ada beberapa bagian yang mengalami rusak ringan. Fasilitas ini masih digunakan oleh para pengguna RTP tanpa kendala, terutama untuk jogging dan naik sepeda. Gambar (6) adalah area Lapangan tenis meja yang terdapat dalam RTP klaster ini, area ini sebenarnya adalah tanah kosong milik warga yang belum dibangun; meski mengalami kerusakan ringan di beberapa bagian, lapangan tetap bisa difungsikan dengan baik. Gambar (7) merupakan Area Play Ground di dalam klaster RTP ini tidak terlalu besar, meski demikian, telah terdapat beberapa ayunan di dalamnya, dan kondisinya masih cukup baik dan sering digunakan oleh warga.

**c. Efektifitas ruang terbuka publik dalam gated community**

Hasil penelitian berdasarkan efektifitas ruang terbuka terbagi atas 5 analisis yaitu : analisis Intensitas penggunaan, penggunaan secara berkelompok, durasi pengguna, keragaman aktifitas, dan keragaman karakteristik pengguna. Berikut adalah hasil analisis tersebut :

### 1. Intensitas Penggunaan

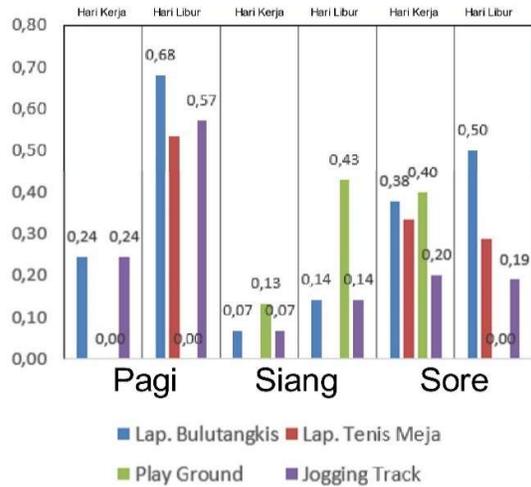


Diagram 1. Intensitas penggunaan berdasarkan aktifitas

Berdasarkan diagram di atas yang menggambarkan intensitas penggunaan ruang terbuka berdasarkan jenis aktivitas dan waktu, peneliti mengklasifikasikan penggunaan berdasarkan hari kerja dan hari libur. Di Pagi hari, pada hari kerja, hanya Lapangan Bulutangkis (0,24) dan Jogging Track (0,24) yang digunakan, sedangkan pada hari libur, aktivitas meningkat signifikan terutama untuk Lapangan Bulutangkis (0,68) dan Jogging Track (0,57), kemudian Lapangan Tennis Meja tidak digunakan di pagi hari baik hari kerja maupun libur.

Pada Siang hari, intensitas penggunaan cenderung rendah dan merata di semua fasilitas. Play Ground dan Lapangan Bulutangkis memiliki intensitas sekitar 0,07, sedangkan Jogging Track dan Play Ground menunjukkan intensitas sekitar 0,13-0,14.

Pada Sore hari, di hari kerja, Play Ground mencapai puncak penggunaannya (0,43), sedangkan Lapangan Bulutangkis (0,38) dan Tennis Meja (0,40) menunjukkan penggunaan moderat. Kemudian pada hari libur, Lapangan Bulutangkis mencapai intensitas 0,50.

Data tersebut menunjukkan bahwa pada hari libur intensitas penggunaan ruang terbuka yang lebih tinggi dibandingkan hari kerja. Pagi hari di hari libur adalah waktu dengan intensitas tertinggi untuk sebagian besar fasilitas, Lapangan

Bulutangkis menjadi fasilitas yang paling konsisten digunakan di semua waktu, Play Ground lebih banyak dimanfaatkan di sore hari terutama pada hari kerja serta pada siang hari menunjukkan intensitas penggunaan yang relatif rendah untuk semua fasilitas, baik hari kerja maupun libur.

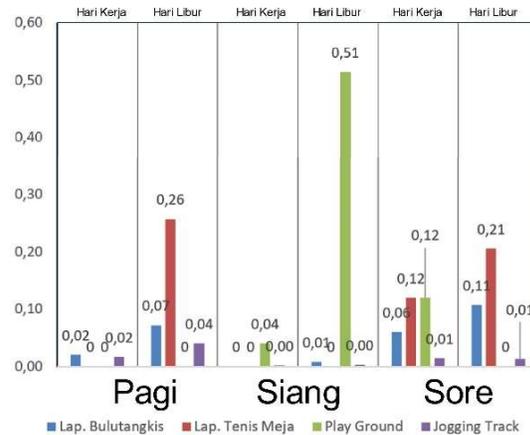


Diagram 2. Intensitas penggunaan berdasarkan luas ruang fasilitas

Berdasarkan diagram tersebut, peneliti dapat memberikan analisis tentang intensitas penggunaan berdasarkan luas area ruang terbuka, dengan membedakan antara hari kerja dan hari libur.

Pada pagi hari di hari kerja, intensitas penggunaan sangat rendah di semua area (0,02 atau kurang) sedangkan di hari libur, Lapangan Tennis Meja menunjukkan intensitas tertinggi (0,26). Lapangan Bulutangkis dan Jogging Track memiliki intensitas rendah (0,07 dan 0,04).

Pada siang hari, Intensitas penggunaan sangat rendah di semua area pada hari kerja (mendekati 0), sedangkan pada hari libur, Play Ground menunjukkan peningkatan dramatis mencapai 0,51 (tertinggi). Area lain tetap menunjukkan intensitas yang sangat rendah.

Pada sore hari, di hari kerja, semua area menunjukkan intensitas rendah namun merata (0,06-0,12), sedangkan di hari libur, Lapangan Tennis Meja mencapai 0,21, Lapangan Bulutangkis menunjukkan intensitas 0,11 serta Jogging Track memiliki intensitas sangat rendah (0,01).

Dari data di atas, peneliti mendapatkan beberapa fakta bahwa secara keseluruhan, intensitas penggunaan area relatif rendah dibandingkan kapasitas luas yang tersedia, Play Ground memiliki puncak penggunaan tertinggi (0,51) pada siang hari libur sedangkan Lapangan Tenis Meja menunjukkan konsistensi penggunaan yang lebih baik di hari libur. Di hari kerja menunjukkan intensitas penggunaan yang sangat rendah di semua area, pada Jogging Track memiliki intensitas penggunaan yang konsisten rendah di semua periode waktu.

### 2. Penggunaan Secara Berkelompok

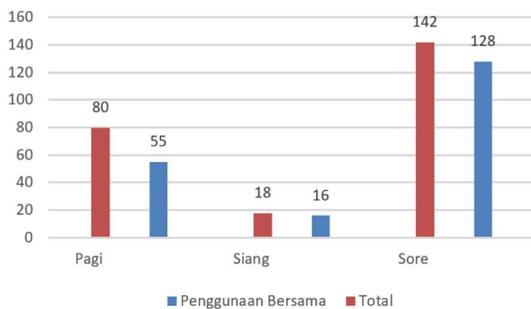


Diagram 3. Intensitas penggunaan fasilitas secara berkelompok

Dari diagram di atas memperlihatkan bahwa fasilitas ruang terbuka pada klaster borneo paling banyak dimanfaatkan pada sore hari, kemungkinan yang bisa diungkapkan adalah karena waktu tersebut merupakan waktu pulang kerja/sekolah, suhu udara lebih nyaman, serta adanya waktu luang untuk bersosialisasi pada periode tersebut.

Penggunaan secara berkelompok lebih dominan dibanding individual di semua waktu. Siang hari relatif sepi, hal tersebut dimungkinkan karena periode tersebut adalah waktu kerja/sekolah serta suhu dan cuaca yang kurang nyaman (panas).

Ada kecenderungan kuat untuk penggunaan bersama, menunjukkan fasilitas ini berperan positif dalam membangun interaksi sosial komunitas. Dari fakta di lapangan penggunaan bersama konsisten lebih tinggi, menunjukkan karakteristik komunitas yang lebih sosial di dalam komunitas yang terletak pada area ruang terbuka.

### 3. Durasi Penggunaan

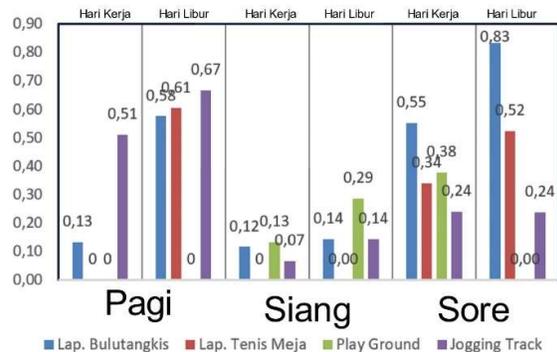


Diagram 4. Intensitas penggunaan fasilitas secara berkelompok

Diagram tersebut di atas menggambarkan durasi penggunaan fasilitas ruang terbuka dalam klaster borneo. Dari diagram di atas, dapat dijabarkan 2 analisis berdasarkan periode waktu dan jenis fasilitas yang dilakukan dalam ruang terbuka ini.

Berdasarkan periode waktu, dapat kita analisis bahwa di pagi hari Lapangan Bulutangkis durasi Penggunaannya cenderung rendah (0,13) di hari kerja, sedangkan pada fasilitas Jogging Track Penggunaannya cenderung tinggi (0,51) di hari kerja.

Pada hari libur, terdapat peningkatan penggunaan Lapangan Bulutangkis (0,58) dan fasilitas Tenis Meja (0,61). Fasilitas Jogging Track memperlihatkan intensitas tertinggi terjadi di pagi hari libur (0,67).

Pada siang hari, Penggunaan ruang terbuka secara umum cenderung rendah pada semua fasilitas. Intensitas penggunaan pada Lapangan Bulutangkis antara 0,12-0,14, fasilitas Play Ground dengan intensitas penggunaan antara 0,13-0,29 serta fasilitas Jogging Track mengalami penurunan penggunaan secara drastis (0,07-0,14).

Pada sore hari merupakan periode Waktu dengan intensitas penggunaan tertinggi. Lapangan Bulutangkis merupakan fasilitas Penggunaan tertinggi (0,55 hari kerja, 0,83 hari libur). Tenis Meja dengan intensitas penggunaan yang moderat (0,34-0,52), Play Ground memiliki intensitas Penggunaan yang moderat (0,38). Pada fasilitas Jogging Track terjadi Penggunaan yang menurun (0,24).

Berdasarkan penggunaan di setiap fasilitas, Lapangan Bulutangkis memperlihatkan intensitas tertinggi di Sore hari libur (0,83), fasilitas ini konsisten digunakan di semua periode waktu penelitian serta terjadi peningkatan signifikan di hari libur. Pada fasilitas Tenis Meja, memperlihatkan bahwa fasilitas ini hanya digunakan di pagi dan sore hari, terjadi intensitas penggunaan lebih tinggi di hari libur serta fasilitas ini tidak digunakan pada siang hari. Pada fasilitas Play Ground, data menunjukkan fasilitas ini mulai digunakan di siang hari, penggunaannya cenderung meningkat di sore hari serta cenderung lebih ramai di hari libur. Untuk fasilitas Jogging Track, memiliki intensitas penggunaan tertinggi di pagi hari dan mengalami penurunan drastic penggunaan di siang dan sore, fasilitas jogging track memiliki kecenderungan pola penggunaan konsisten antara hari kerja dan libur.

Data-data tersebut di atas memperlihatkan bahwa di pagi hari, kegiatan di dalam ruang terbuka didominasi oleh aktivitas olahraga (jogging), sedangkan di siang hari terjadi intensitas penggunaan paling kecil di semua fasilitas yang tersedia. Pada Sore hari, terjadi intensitas tertinggi untuk fasilitas olahraga indoor.

Hari libur menunjukkan peningkatan intensitas penggunaan yang signifikan, fasilitas olahraga merupakan fasilitas paling optimal digunakan di hari libur.

#### 4. Keragaman Aktifitas Pengguna

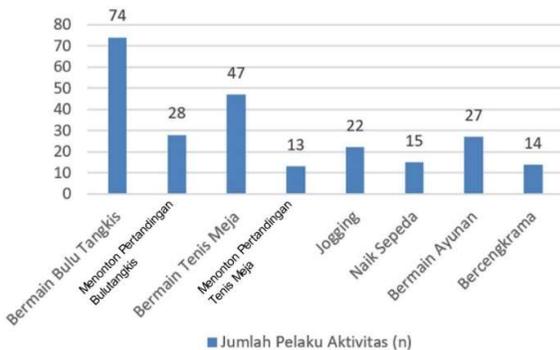


Diagram 5. Diagram Keragaman aktifitas pengguna

Grafik yang ditampilkan di atas adalah efektifitas penggunaan ruang terbuka berdasarkan keragaman aktifitas yang terjadi di dalamnya.

$$D = \frac{\text{Total } n(n-1)}{N(N-1)}$$

$$\text{Simpson's Index of Diversity} = \frac{1}{(1-D)}$$

n = Jumlah pelaku aktifitas

N = Total (n) jumlah pelaku aktifitas

Rumus di atas merupakan rumus *Simpson's Index of Diversity* yang akan kita gunakan dalam menentukan keefektifannya ruang terbuka ini. Berdasarkan rumus diatas diperoleh nilai *Simpson's Index of Diversity* yaitu 0,83. Nilai ini menunjukkan bahwa penggunaan ruang terbuka hijau cukup efektif jika ditinjau berdasarkan keragaman aktifitas pengguna. Pada gambar (8) itu pula terlihat terdapat 8 jenis kegiatan yang dilakukan pengguna pada ruang terbuka yaitu Bermain bulu tangkis, menonton pertandingan bulu tangkis, bermain tenis meja, menonton pertandingan tenis meja, jogging, naik sepeda, Bermain ayunan, dan bercengkrama.

Berdasarkan keragaman aktivitas, terdapat 8 jenis aktivitas berbeda yang dilakukan, aktivitas mencakup olahraga (bulutangkis, tenis meja), rekreasi (bermain ayunan, jogging), dan sosial (bercengkrama), aktifitas-aktifitas tersebut menunjukkan variasi aktivitas yang cukup beragam. Berdasarkan tingkat partisipasi, jenis aktivitas tertinggi adalah bermain bulutangkis (74 pelaku), diikuti aktifitas bermain tenis meja (47 pelaku), aktivitas lainnya berkisar 13-28 pelaku. Total keseluruhan sekitar 240 pelaku aktivitas selama penelitian berlangsung.

Adanya variasi 8 jenis aktivitas di dalam ruang terbuka ini menunjukkan ruang terbuka dapat mengakomodasi berbagai kebutuhan pengguna, tingginya partisipasi pada beberapa aktivitas (bulutangkis, tenis meja) menunjukkan bahwa fasilitas bisa dimanfaatkan dengan baik karena terdapat keseimbangan antara aktivitas olahraga dan aktivitas sosial. Kegiatan yang dilakukan tidak selalu tergantung pada fasilitas yang disediakan (Whyte, 1979) [5]. Ini terlihat pada ruang terbuka publik di klaster perumahan baruga borneo yang memiliki indeks kualitas yang sangat tinggi berdasarkan keragaman aktivitas dan mendekati indeks 1.

## 5. Keragaman Karakteristik Pengguna

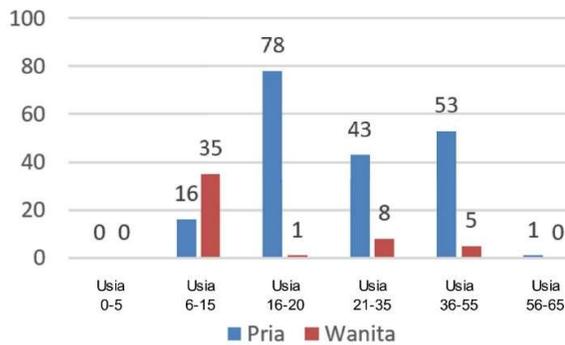


Diagram 6. Diagram Keragaman Karakteristik pengguna

Pada diagram tersebut di atas, memperlihatkan data pada ruang terbuka di dalam klaster borneo dapat dianalisis berdasarkan gender dan rentang usia. Berdasarkan distribusi gender, pengguna didominasi oleh laki-laki (191 orang total), jumlah pengguna perempuan jauh lebih sedikit (49 orang total), jika dibuat rasio, maka rasio gender sekitar 80% pengguna pria dan 20% pengguna wanita.

Berdasarkan distribusi usia pengguna, data memperlihatkan bahwa kelompok usia 16-20 tahun paling dominan (79 orang), diikuti kelompok usia 36-55 tahun (58 orang). kemudian kelompok usia 21-35 tahun (51 orang), usia 6-15 tahun (51 orang), terdapat sangat sedikit pengguna usia 56-65 tahun (1 orang) bahkan untuk pengguna usia 0-5 tahun tidak ada.

Dari analisis data di atas, diperoleh pola penggunaan, dimana ruang terbuka paling banyak dimanfaatkan oleh remaja dan dewasa muda (16-20 tahun), dapat kita lihat dari data terdapat kesenjangan gender yang signifikan, khususnya pada usia produktif. Anak-anak (6-15 tahun) menunjukkan distribusi gender yang lebih seimbang.

Secara keseluruhan, ruang terbuka ini masih perlu pengembangan untuk menjadi ruang publik yang lebih inklusif dan dapat melayani kebutuhan seluruh anggota komunitas. Karakteristik pengguna turut mempengaruhi. Hal demikian disebabkan karena penilaian kualitas ruang terbuka publik yang dapat memwadhahi berbagai jenis pengguna (Laki-laki, perempuan, anak-anak, dewasa muda, dan dewasa tua) akan menunjukkan tingkat kualitas ruang terbuka

yang baik (Whyte, 1979) [5]. Berdasarkan variabel karakteristik pengguna, diperoleh indeks kualitas ruang terbuka publik yang cukup tinggi.

## KESIMPULAN

a. Bagaimanakah eksisting dan kondisi fisik ruang terbuka publik dalam klaster perumahan *Gated Community*?

Ketersediaan ruang terbuka dalam klaster borneo, telah memenuhi standar dan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan pemanfaatan Ruang Terbuka di kawasan perkotaan, yaitu penyediaan ruang terbuka minimal 1 m<sup>2</sup>/ kapita. Klaster Borneo memiliki populasi sekitar 620 orang, sehingga diperlukan ruang terbuka minimal 620 m<sup>2</sup>. Jumlah ruang terbuka yang tersedia adalah 1.190 m<sup>2</sup>, yang telah memenuhi standar yang ditetapkan tersebut. Selain itu, dari hasil wawancara, mayoritas warga mengakui bahwa fasilitas di klaster borneo ini masih dalam kondisi baik dan sering digunakan.

b. Bagaimanakah efektifitas ruang terbuka publik yang terdapat di dalam klaster perumahan *Gated Community*?

Hasil dari analisis data primer dan sekunder menggunakan metode GPSI menunjukkan efektifitas ruang terbuka publik dalam Perumahan Bukit Baruga Klaster Borneo, disimpulkan dengan menjawab pertanyaan penelitian berikut:

1. Index efektivitas menghasilkan nilai rata-rata 0.175 berdasarkan intensitas penggunaan pada hari kerja, sedangkan pada hari libur, nilai rata-rata adalah 0.290. Dilihat dari intensitas penggunaannya, indeks skala tersebut menunjukkan bahwa ruang terbuka publik dalam klaster tersebut tidak efektif.
2. Berdasarkan Penggunaannya secara berkelompok atau bersama, index efektivitas menghasilkan nilai 0.83. Nilai skala ini menunjukkan bahwa ruang terbuka publik klaster tersebut efektif dari aspek penggunaannya secara berkelompok.
3. Berdasarkan Durasi Penggunaan, index efektivitas menghasilkan nilai rata-rata 0.205 pada hari kerja, sedangkan pada hari libur, nilai rata-rata 0.334. Jika dilihat dari durasi penggunaannya, indeks skala

- tersebut menunjukkan bahwa ruang terbuka publik dalam klaster tersebut tidak efektif.
4. Index efektivitas menghasilkan nilai 0.825 berdasarkan Keragaman Penggunaannya. Index skala ini memperlihatkan bahwa ruang terbuka publik dalam klaster tersebut adalah efektif dari aspek keragaman aktivitas penggunaannya.
  5. Dengan nilai 0.79 berdasarkan keragaman karakteristik penggunaannya, index efektivitas tersebut menunjukkan bahwa ruang terbuka publik dalam klaster tersebut adalah efektif ditinjau berdasarkan keragaman karakteristik penggunaannya.

Berdasarkan lima variabel yang digunakan dalam analisis efektifitas ruang terbuka publik pada klaster perumahan berkarakter Gated Community, maka dihasilkan index yang efektif pada variable penggunaan secara berkelompok, keragaman aktivitas penggunaannya serta keragaman karakteristik penggunaannya. Sedangkan pada variabel intensitas penggunaannya dan durasi penggunaannya, menghasilkan index yang tidak efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Carmona M., Magalhaes S., Hammond L. 2008. Architectural Press. Public space, the management dimension, Routledge, Taylor and Francis Group, London and New York.
- Carr, Stephen. 1992. Public Space. Cambridge : Cambridge University Press
- Carmona, Matthew, et al. (2003). Public Space Urban Space : The Dimension of Urban Design . London: Architectural Press.
- Kementrian PU. 2009. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum, 2009 No.12/PRT/M/2009 Tentang Pedoman Ruang Terbuka Non Hijau Di Wilayah Kota/Kawasan perkotaan. Jakarta.
- Mehta, Vikas. 2007. A Tool kit for Performance Measures of Public Space . 43rd ISOCARP Congress.
- Whyte, W. H. 1979. The Social Life of Small Urban Spaces. Washington: The Conservation Foundation.